

**CAMPUR KODE DALAM VIDEO CERAMAH BR (EPISODE
JAUHKAN DIRI DARI ADU DOMBA)**

**CODE MIXING IN BR LECTURE VIDEO (EPISODE KEEP AWAY
DIVISIVENESS)**

Disnia Fitri Yanti^a, Misra Nofrita^b

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Rokania^{a,b}

Email: disniafitri@gmail.com^a, misranofrita@rokania.ac.id^b

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang fenomena campur kode dalam *platform* digital seperti Youtube. Campur kode merupakan pencampuran dua atau lebih bahasa dalam satu percakapan. Penelitian ini menganalisis konten video dari saluran *Youtube* Ristawardi Channel. Tujuan penelitian ini ialah sebagai strategi linguistik untuk kejelasan dan ekspresi dan mencerminkan identitas budaya serta dinamika sosial di antara pembicara. Data ditemukan berdasarkan hasil pengamatan dan menyimak video ceramah dari saluran *Youtube* Ristawardi Channel. Hasil penelitian ini ditemukan 50 data bentuk campur kode yang terdiri berupa kata, frasa, dan klausa. Bentuk campur kode yang paling banyak ditemukan adalah klausa. Bentuk klausa banyak digunakan saat pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas dalam penggunaan bahasa dan konteks komunikasi modern dan implikasi globalisasi pada linguistik.

Kata Kunci: Sociolinguistik; Bahasa; Campur Kode

ABSTRACT

This study discusses the phenomenon of code mixing in digital platforms such as Youtube. Code mixing is the mixing of two or more languages in one conversation. This study analyzes video content from the Youtube channel Ristawardi Channel. The purpose of this study is as a linguistic strategy for clarity and expression and reflects cultural identity and social dynamics among speakers. Data were found based on observations and listening to video lectures from the Youtube channel Ristawardi Channel. The results of this study found 50 data on code mixing forms consisting of words, phrases, and clauses. The most common form of code mixing found is clauses. The clause form is widely used when mixing Indonesian and Minang languages. The conclusion of this study is to develop a broader understanding of language use in the context of modern communication and the implications of globalization on linguistics.

Keywords: Sociolinguistics; Linguistic; Code Mixing

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu aspek fundamental yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Bahasa di era modern sangatlah kompleks. Era globalisasi telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah perubahan dalam penggunaan bahasa. Komunikasi antarbudaya yang semakin intens, ditambah dengan perkembangan teknologi, telah membuka pintu bagi interaksi lintas bahasa yang lebih mudah dan cepat. Bahasa memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari manusia yang menghubungkan komunikasi satu orang dengan orang yang lainnya. Adanya bahasa memungkinkan seseorang menyampaikan maksud, pikiran, pendapat, ide, dan gagasannya sehingga dapat dipahami oleh lawan bicara (Charlina et al., 2022). Dibandingkan dengan alat komunikasi lainnya, bahasa dianggap sebagai sarana komunikasi yang lebih efektif. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dimanapun ada manusia, maka akan ada komunikasi. Bahasa yang dihasilkan manusia berupa tuturan-tuturan (Nofrita, 2016). Pemakaian bahasa dalam komunikasi yang sesungguhnya selain ditentukan oleh faktor linguistik juga dari faktor non linguistik (Kunjana, 2015). Semakin berkembangnya zaman, semakin banyak pula masyarakat yang menggunakan berbagai jenis bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan bahasa dalam Sociolinguistik tidak hanya dipandang sebagai struktur saja, tetapi juga sebagai sistem sosial, sistem komunikasi dan bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu (Chaer, 2022). Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa ialah ungkapan perasaan seseorang untuk menyampaikan suatu informasi tersebut kepada orang lain agar dapat dimengerti oleh orang lain karena sejatinya manusia memerlukan bahasa untuk berkomunikasi.

Masyarakat di Indonesia pada umumnya mengenal tiga bahasa yakni bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, bahasa daerah yang memiliki khas masing-masing di setiap daerah, dan bahasa asing. Fenomena Ragam bahasa seperti ini dikaji dalam suatu bidang ilmu bahasa dan sosial yang kerap disebut dengan sociolinguistik. Sociolinguistik adalah bagian dari bahasa atau linguistik sebagai gejala sosial dan kebudayaan. Sociolinguistik dapat disimpulkan juga sebagai suatu studi atau pembahasan dari bahasa yang sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat (Nababan, 1993). Sociolinguistik dapat mengacu kepada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, dan sebaliknya, mengacu pada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik (Fidela et al., 2024). Fenomena ini di Indonesia membuat masyarakat Indonesia mampu menguasai ragam bahasa tersebut, sehingga masyarakat di Indonesia dapat disebut sebagai masyarakat bilingualisme atau kedwibahasaan. Berdasarkan hal tersebut di dalam berbahasa ada yang memasukkan unsur bahasa daerah secara langsung atau tidak langsung. Dalam konteks ini, fenomena campur kode (*code mixing*) menjadi hal yang semakin sering ditemui, terutama di masyarakat yang mampu menguasai ragam bahasa. Di dalam berbahasa ada yang memasukkan unsur bahasa daerah secara langsung atau tidak langsung. Penggunaan bahasa ini tidak terbatas pada kehidupan nyata saja, tetapi juga sering digunakan di dunia maya, seperti pada media sosial yang menjadi populer di kalangan masyarakat. Adanya campur kode menurut (Paino, 2021) menjelaskan bahwa campur kode terjadi karena berbagai alasan sociolinguistik, seperti untuk menunjukkan identitas sosial, menyesuaikan dengan lawan bicara, atau untuk mempermudah komunikasi ketika satu bahasa tidak cukup untuk menyampaikan maksud tertentu. Selain itu, ia juga menyebutkan bahwa campur kode bisa menjadi strategi untuk menunjukkan solidaritas atau kesamaan identitas antar penutur. Adapun menurut (Chaer & Agustina, 2010) campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur, berupa pencampuran serpihan kata, frasa, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Sedangkan, menurut (Chaer & Agustina, 2010) campur kode adalah pencampuran

dua atau lebih bahasa oleh penutur dalam suatu percakapan.

Berdasarkan tiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode ialah fenomena penggunaan dua atau lebih bahasa secara bersamaan dalam suatu proses interaksi komunikasi. Penggunaan campur kode dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti untuk menunjukkan identitas sosial, solidaritas, atau untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara, selain itu campur kode juga bisa menjadi strategi komunikasi ketika satu bahasa tidak cukup untuk menyampaikan maksud secara efektif. Campur kode dapat melibatkan pencampuran unsur-unsur bahasa seperti kata, frasa, dan klausa dari pencampuran bahasa yang terjadi. Campur kode bukan hanya ditemukan pada dunia nyata, namun dapat pula ditemukan pada dunia maya seperti media sosial. Adanya pengaruh campur kode saat ini, berbagai cara orang mengekspresikan diri melalui bahasa telah mengalami perkembangan yang unik. Salah satu aspek yang menarik adalah penggunaan unsur bahasa daerah secara langsung maupun tidak langsung. Tidak hanya terbatas pada komunikasi sehari-hari, namun penggunaannya juga sering ditemukan di dunia maya, terutama dalam penggunaan media sosial yang semakin populer di kalangan masyarakat dari berbagai lapisan.

Media sosial yang sekarang sedang banyak digunakan kalangan masyarakat ialah *Facebook, Instagram, Tiktok, Youtube, dan Video*. Penggunaan media sosial tersebut menjadi sarana bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi berupa tuturan, yang di unggah oleh si pengguna media sosial melalui *Youtube*. *Youtube* adalah media sosial yang berisi kumpulan video (audio visual) masyarakat dapat mendengar serta melihat di dalam waktu yang sama, sehingga akan lebih mudah dalam menerima pesan yang disampaikan (Agustina et al., 2022). Pada saat ini *Youtube* menjadi inovasi media baru, dan jalur distribusi oleh berbagai kalangan dalam membuat tayangan video maupun jasa penayangan iklan. *Youtube* menjadi wadah stasiun tv online dengan pengelolaan langsung baik perorangan maupun kelompok (Susanti, 2019). Sedangkan menurut (Putra & Patmaningrum, 2018) merupakan sebuah *platform* untuk mempublikasikan video, *platform* ini dapat diakses oleh semua orang di negara manapun. Platform ini resmi didirikan pada tahun 2005. Pendirinya ialah Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim mereka bertiga adalah mantan karyawan *Paypal*. Kemudian *platform Youtube* dibeli oleh Google dan diperkenalkan kembali pada tahun 2006.

Berdasarkan tiga uraian di atas, jadi *Youtube* adalah wadah atau tempat yang digunakan banyak orang untuk menayangkan videonya untuk bisa di tonton banyak orang pengguna akun *youtube*. Sebagai contoh terdapat video *Youtube* dari seorang penceramah di bawah ini yang menggunakan campur kode saat menyampaikan ceramahnya :

Buya Ristawardi :” Yang kita muliakan dan kita hormati bapak dewan kemakmuran masjid Ihsan Rumbai *kabatulan beliau urang tilatang kamang, urang kamang jo urang magek kapakan ciek baduo apak tagamang ado nan manjawek, ambo tagamang jatuah sajo* ” (<https://youtube/Ra27CAT0GZs>)

Pada kalimat di atas merupakan salah satu contoh penggunaan media sosial dalam bentuk video yang diunggah di akun *youtube* di dalamnya juga terdapat kalimat campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Minang yang bercetak tebal :

“*kabatulan beliau urang tilatang kamang, urang kamang jo urang magek kapakan ciek baduo apak tagamang ado nan manjawek, ambo tagamang jatuah sajo* ”, berdasarkan kamus bahasa minang yang artinya adalah **“*kebetulan beliau orang tilatang kamang, orang kamang dan orang magek ke pasar satu berdua bapak seperti ingin terjatuh, ada yang menangkap, saya ingin terjatuh, jatuh saja*”**.

Pada video tersebut, di mana salah seorang penceramah menggunakan media sosial untuk menarik perhatian khalayak ramai dan para pengikut mereka di akun media sosialnya. Video ini juga sedang menjadi salah satu media sosial yang paling banyak digemari oleh penonton karna menampilkan konten-konten yang menarik, unik, dan jauh lebih nyata dari pada tayangan-tayangan yang ada di televisi biasanya. Salah satunya ialah penceramah

terkenal yang bernama Buya Ristawardi yang mana memiliki akun *Youtube* dengan nama Ristawardi Channel yang telah di tonton lebih dari 6.100 ribu oleh penonton dengan *subscriber* lebih 33.000 ribu. Pada video tersebut menampilkan tayangan ceramah Buya yang informatif dan banyak disukai para penonton tentunya. Sebagaimana yang kita ketahui Buya Ristarwadi bergelar adat Datuak Marajo Nan Batungkek Ameh ialah seorang mubaligh dari ranah minang yang ceramah-ceramahnya selalu inspiratif. Buya Ristawardi tidak hanya berceramah di pulau Sumatera saja namun juga di pulau Jawa. Walaupun beliau senantiasa mencampurkan dua bahasa pada saat berceramah hal tersebut tidak menjadi penghambat beliau dalam menyampaikan ceramah diluar pulau Sumatera, seperti bahasa Indonesia dan bahasa minang dan juga memakai pepatah adat, istilah pencampuran bahasa ini dikenal dengan campur kode.

Menurut (Chaer & Agustina, 2010) campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur, berupa pencampuran serpihan kata, frasa, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan penggunaan atau proses mencampurkan dua bahasa atau lebih oleh pembicara dalam satu percakapan, termasuk bahasa daerah dan bahasa asing. Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan dibatas, peneliti memilih teori dari (Chaer & Agustina, 2010) campur kode adalah pencampuran dua atau lebih bahasa oleh penutur dalam suatu percakapan berupa serpihan kata, frasa dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Kata didefinisikan sebagai suatu satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Frasa ialah sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonprediktif atau sering juga disebut gabungan kata yang mengisi bagian fungsi sintaksis pada kalimat. Adapun klausa lazim didefinisikan sebagai kelompok kata dalam kalimat yang mengandung unsur predikat atau kalimat yang terdiri dari subjek dan predikat, tetapi belum menyatakan intonasi final (Chaer, 2014).

Dalam penggunaan campur kode tersebut dapat kita temukan di dunia nyata tetapi juga bisa ditemukan di dunia maya seperti Media sosial *youtube* dalam video ceramah Buya Ristaward dari video tersebut banyak sekali terdapat campur kode yang ditemukan oleh si peneliti. Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan bahwa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk wujud campur kode yang terdapat dalam video ceramah Buya Ristarwadi (Episode : Jauhkan Diri Dari Sifat Adu Domba), dengan tujuan untuk mendeskripsikan wujud atau bentuk campur kode serta faktor yang melatarbelakangi terjadinya gejala bahasa tersebut.

Sebagai bagian dari masyarakat bahasa, melakukan penelitian mengenai tuturan campur kode yang terdapat dalam video ceramah Buya Ristarwadi merupakan hal yang penting, sebab ceramah yang disajikan dalam tayangan ini mengandung banyak variasi bentuk campur kode. Selain itu, peneliti tertarik meneliti campur kode dalam video ceramah Buya Ristarwadi agar dapat membantu menambah wawasan mengenai interaksi bahasa dan budaya dalam konteks komunikasi multikultural. Hal ini dapat membantu memperluas pemahaman tentang kompleksitas bahasa dan mempromosikan pengembangan strategi komunikasi yang lebih baik di era globalisasi ini. Penelitian ini memiliki urgensi penting dalam dunia pendidikan ataupun untuk masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pendidikan bahasa. Terutama dalam pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Dalam mengkajii pola campur kode, para pendidik dapat mengidentifikasi cara efektif untuk mengajarkan keterampilan multibahasa yang relevan dengan konteks budaya.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (PutriTMayangerusan et al., 2023) dengan judul “Analisis Campur Kode dalam Video Denny Sumargo dan Cinta Laura (Kajian Sociolinguistik)”. Hasil dari penelitian ini adalah wujud campur kode yang terdapat dalam video *podcast* antara Denny Sumargo dan Cinta

Laura. Dalam penelitian ini, jelas penutur menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2021) dengan judul serupa, yaitu “Analisis Campur Kode dalam Konten Video *YouTube* Puella ID (Kajian Sociolinguistik)”. Hasil dari penelitian ini adalah wujud campur kode serta faktor yang melatarbelakanginya. Dalam penelitian ini, data bersumber dari percakapan yang terdapat dalam video *YouTube* Puella ID. Selain itu, (Dahniar & Sulistyawati, 2023) juga melakukan penelitian mengenai campur kode dengan judul “Analisis Campur Kode Pada *Tiktok* Podcast Kesel Aje dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Bahasa Anak Milenial ; Kajian Sociolinguistik”. Hasil dari penelitian adalah wujud campur kode dalam konten *Tiktok* Podcast Kesel Aje beserta dampaknya terhadap eksistensi bahasa anak milenial. Dalam penelitian ini, sumber data berasal dari ujaran-ujaran yang terdapat dalam konten *Tiktok* Podcast Kesel Aje.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan yang telah dikemukakan di atas, persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti campur kode. Sementara itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada objek dan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah wujud campur kode yang terdapat dalam video ceramah Buya Ristarwadi Episode : Jauhkan Diri Dari Sifat Adu Domba, dengan menggunakan teori dari (Chaer & Agustina, 2010) campur kode adalah pencampuran dua atau lebih bahasa oleh penutur dalam suatu percakapan berupa serpihan kata, frasa dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Kata didefinisikan sebagai suatu satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Frasa ialah sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonprediktif atau sering juga disebut gabungan kata yang mengisi bagian fungsi sintaksis pada kalimat. Adapun klausa lazim didefinisikan sebagai kelompok kata dalam kalimat yang mengandung unsur predikat atau kalimat yang terdiri dari subjek dan predikat, tetapi belum menyatakan intonasi final (Chaer, 2014).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Menurut (Lindawat & Hendri, 2016) metode deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil menyimak atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan.

Melalui metode deskriptif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan dengan kata-kata atau gambaran sesuatu Jenis. Jenis metode yang digunakan untuk menyusun penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis metode penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif kualitatif kata-kata ditulis atau diucapkan bersumber dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati (Yanto & Nurzaman, 2022).

Dalam penelitian ini bentuk data yang dikumpulkan berupa campur kode dari video ceramah Buya Ristawardi (Episode : Jauhkan Diri Dari Sifat Adu Domba) yang diunggah di channel youtube PDTA TV, dengan tujuan menggambarkan kejadian yang sebenarnya dari suatu objek hingga dapat memperoleh data yang objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti (Nurlianiati et al., 2019).

Dalam penelitian kualitatif ini, yang menjadi instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Peneliti kualitatif juga disebut *human instrument* (Sugiyono, 2023). Sehingga peneliti kualitatif memetakan fokus penelitian, mengumpulkan data, meneliti kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya peneliti sendiri. Lebih lanjut dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu berupa laptop, data yang ada

dalam video ceramah Buya Ristawardi (episode jauhkan diri dari sifat adu domba) yang diunggah di *channel* Ristawardi Channel, buku-buku referensi tentang kajian sosiolinguistik, dan jurna-jurnal mengenai campur kode dalam video.

Teknik pengumpulan data ialah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2023). Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar dan relevansi dalam penelitiannya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Dalam teknik observasi ini ialah peneliti terlibat dalam mengamati sumber data penelitiannya (Sugiyono, 2023). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah : (1) menyimak dan mengamati tayangan video ceramah Buya Ristawardi yang di unggah di channel Youtube Ristawardi Channel, (2) mentranskrip video ceramah Buya Ristawardi yang di unggah di channel Youtube Ristawardi Channel, (3) menginventarisasi data dengan menemukan kata, frasa dan klausa yang teridentifikasi campur kode., (4) klasifikasi data dengan cara mengelompokkan kata, frasa, dan klausa.

Teknik analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data yang dilakukan (Sugiyono, 2023). Adapun cara yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data ialah : (1) menyimak dan mengamati tayangan video ceramah Buya Ristawardi yang di unggah di channel Youtube Ristawardi Channel, (2) mentranskrip video ceramah Buya Ristawardi yang di unggah di channel Youtube Ristawardi Channel, (3) menginventarisasi data dengan menemukan kata, frasa dan klausa yang teridentifikasi campur kode., (4) klasifikasi data dengan cara mengelompokkan kata, frasa, dan klausa, (5) menganalisis satuan data yang telah diklasifikasikan, (6) menyimpulkan, yaitu melakukan simpulan dari analisis data campur kode yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari penelitian *Campur Kode Dalam Video Ceramah BR (Episode Jauhkan Diri Dari Sifat Adu Domba)* terdapat pencampuran dua atau lebih bahasa oleh penutur dalam suatu percakapan berupa serpihan (1) kata, (2) frasa dan (3) klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan (Chaer & Agustina, 2010). Adapun hasil dan pembahasan berdasarkan data yang ditemuka oleh si peneliti dapat dilihat sebagai berikut :

1. Kata

Kata didefinisikan sebagai suatu satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Berikut pembahasan mengenai poin satu yaitu “kata” dalam penelitian *Campur Kode Dalam Video Ceramah BR (Episode Jauhkan Diri Dari Sifat Adu Domba)* :

Data 09

“ Jadi **indak** benar kata-kata orang barat itu, **indak** ada islam itu dengan kekerasan”
(Jadi tidak benar kata-kata orang barat itu, tidak ada islam itu dengan kekerasan)

Berdasarkan kutipan data di atas, terdapat contoh data berupa kata “**indak**” , kata **indak** memiliki arti tidak, arti tersebut dapat dilihat berdasarkan Kamus Minangkabau-Indonesia (Rusmali et al., 1985). Adapun di dalam bahasa Indonesia kata **tidak** ialah suatu pernyataan penolakan, ketidakadaan, atau kebalikan suatu keadaan. Secara gramatikal, kata **tidak** ialah menjadi adverbial yang berfungsi sebagai negasi dalam suatu kalimat. Penggunaan kata tida dapat ditemukan dalam berbagai jenis kalimat seperti pernyataan, pertanyaan, atau

perintah. Dalam penelitian ini berupa kalimat pernyataan seperti pada kalimat berikut “ Jadi **indak** benar kata-kata orang barat itu, **indak** ada islam itu dengan kekerasan”. (Jadi tidak benar kata-kata orang barat itu, tidak ada islam itu dengan kekerasan).

Data 020

“Perang khandak itu **manang**, orang islam sangat bergembira sekali dan bersyukur kepada Allah SWT”

(Perang khandak itu menang, orang islam sangat bergembira sekali dan bersyukur kepada Allah SWT)

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat contoh data berupa kata “**manang**”, Dalam Kamus MinangKabau-Indonesia kata **manang** memiliki arti menang. Di dalam KBBI menang memiliki arti dan makna umum yang mudah dipahami, dalam campur kode ini kata menang biasanya dipertahankan dalam kalimat meskipun bahasa lain digunakan, seperti contoh pada kutipan data “Perang khandak itu **manang**, orang islam sangat bergembira sekali dan bersyukur kepada Allah SWT”. Dalam efisiensi bahasa Indonesia, berupa kata “**menang**” dianggap lebih singkat dan langsung dibandingkan padanannya dalam bahasa daerah. Data yang ditemukan oleh si peneliti tetap mempertahankan struktur bahasa Indonesia, meskipun menyisipkan kata dari bahasa daerah untuk kelancaran komunikasi.

2. Frasa

Frasa ialah sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonprediktif atau sering juga disebut gabungan kata yang mengisi bagian fungsi sintaksis pada kalimat. Berikut ini merupakan pembahasan mengenai data poin kedua yaitu frasa dalam penelitian *Campur Kode Dalam Video Ceramah BR (Episode Jauhkan Diri Dari Sifat Adu Domba)*. adapun hasil dan pembahasannya sebagai berikut :

Data 024

“ Apa yang disampaikan **tu ndak bara kalimat**”

(Apa yang disampaikan itu tidak berupa kalimat)

Berdasarkan kutipan data di atas, data yang ditemukan berupa frasa “**tu ndak bara**”, adapun artinya berdasarkan Kamus MinangKabau-Indonesia ialah *itu tidak berupa*, frasa “tu ndak bara” memberikan penilaian makna sesuatu tidak jelas. Secara keseluruhan memiliki makna yang terdapat pada data tersebut ialah informasi yang disampaikan tidak dianggap jelas sebagai bentuk kalimat. Struktur pola frasa yang terdapat pada data tersebut ialah saat bagian formal seperti apa, yang disampaikan, kalimat. Sedangkan bentuk campur kode bahasa daerah terletak pada tu, ndak, bara.

Data 025

“**Lah barelan kaluang** itu hilang”

(sudah direlakan kalung itu hilang)

Berdasarkan kutipan di atas, data yang ditemukan berupa frasa “**lah barelan kaluang**”, adapun artinya berdasarkan Kamus MinangKabau-Indonesia ialah *sudah direlakan kalung*, frasa “*sudah direlakan kalung*” bermakna dengan adanya kata suda menunjukkan kata keterangan waktu atau keadaan, yang bermakna berlalu, dan kalung adalah suatu benda di dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, yang bermakna perhiasan, dan biasa digunakan di leher.

3. Klausa

klausa lazim didefinisikan sebagai kelompok kata dalam kalimat yang mengandung unsur predikat atau kalimat yang terdiri dari subjek dan predikat, tetapi belum menyatakan intonasi final. Berikut ini merupakan pembahasan mengenai data poin ketiga yaitu klausa dalam penelitian *Campur Kode Dalam Video Ceramah BR (Episode Jauhkan Diri Dari Sifat Adu Domba)*. adapun hasil dan pembahasannya sebagai berikut :

Data 07

“Para jamaah yang terhormat, jadi orang **nan ma adu-adu urang tu pak, disamakan jo domba, kalau di Minang banyak contohnya tu, ado bio-bio ado kacang miang**, banyak sekali contohnya”

(para jamaah yang terhormat, jadi orang yang mengadu- adu orang itu pak, disamakan dengan domba, kalau di Minang banyak contohnya itu, ada biri-biri kacang gatal, banyak sekali contohnya)

Berdasarkan kutipan hasil data di atas, bahwa terdapat klausa “**nan ma adu-adu urang tu pak, disamakan jo domba, kalau di Minang banyak contohnya tu, ado bio-bio ado kacang miang**”, yang memiliki arti berdasarkan Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia ialah “*yang mengadu domba orang itu pak, disamakan dengan domba, kalau di Minang banyak contohnya itu, ada biri-biri kacang gatal*”. Pada contoh pernyataan data 07 ini bermakna bahwa orang yang suka mengadu domba itu disamakan dengan domba. Dalam data 07 ini bentuk klausa berupa pernyataan yang memberikan pernyataan dengan mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yaitu bahasa Minang.

Data 028

“Jadi ditirulah Umar tadi dinginkan suasana, jangan **memanas-manasi, ndak lamo do pak, turunlah Alquran surek An-nur ayat duobaleh**”

(Jadi ditirulah Umar tadi dinginkan suasanana, jangan memanas-manasi, tidak lama pak, turunlah Alquran surat An-nur ayat dua belas).

Berdasarkan kutipan data di atas, bahwa terdapat klausa “ **memanas-manasi, ndak lamo do pak, turunlah Alquran surek An-nur ayat duobaleh**”, berdasarkan terjemahan dari Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia, pernyataan klausa tersebut memiliki arti “tidak lama pak, turunlah Alquran surat An-nur ayat dua belas”. Adapun makna dari kutipan data 028 tersebut ialah jadi, tirulah Umar yang mendinginkan suasana, jangan memanas-manasi. Maknanya ialah, jika di suatu keadaan atau konflik jadilah orang yang mendinginkan suasana, jangan menjadikan suasana makin panas. Dalam data 028 ini, pernyataan tersebut di campur dengan klausa bahasa daerah.

Berdasarkan data hasil dan pembahasan di atas, dari penelitian *Campur Kode Dalam Video Ceramah BR (Episode Jauhkan Diri Dari Sifat Adu Domba)* terdapat pencampuran dua atau lebih bahasa oleh penutur dalam suatu percakapan berupa serpihan (1) kata, (2) frasa dan (3) klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan (Chaer & Agustina, 2010). Pada penelitian ini sebelum mendapatkan data ialah dengan cara menyimak dan mengamati video, mentranskripsikan video yang diamati, menginventarisasikan data dengan menemukan kata, frasa, dan klausa, mengklasifikasi atau mengelompokkan data yang ditemukan, kemudian menganalisis satuan data yang telah diklasifikasi, dan membuat kesimpulan dari analisis data campur kode yang telah dianalisis. sangat banyak sekali jumlah klausa yang ditemukan. Jumlah data yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah klausa. Adapun jumlah keseluruhan data yang ditemukan pada penelitian ini adalah berjumlah 50. Kemudian setelah diklasifikasikan masing-masing terdapat 4 kata, 6 frasa, dan 40 klausa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode dalam video ceramah Br (episode jauhkan diri dari sifat adu domba) yang ditemukan dalam bentuk kata, frasa, dan klausa. Kata didefinisikan sebagai suatu satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Frasa ialah sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonprediktif atau sering juga disebut gabungan kata yang mengisi bagian fungsi sintaksis pada kalimat. Adapun klausa lazim didefinisikan sebagai kelompok kata dalam kalimat yang mengandung unsur predikat atau kalimat yang terdiri dari subjek dan predikat, tetapi belum menyatakan intonasi final. Penelitian ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji karena sebagai masyarakat bahasa melalui penelitian campur kode dalam video ceramah Br (episode jauhkan diri dari sifat adu domba) ini dapat meningkatkan wawasan mengenai interaksi bahasa dan budaya saling keterkaitan dalam konteks komunikasi multikultural. Hal ini juga membantu memperluas pemahaman kompleksitas bahasa dan mempromosikan pengembangan strategi komunikasi yang lebih baik di era globalisasi ini. Penelitian ini memiliki urgensi penting dalam dunia pendidikan ataupun untuk masyarakat. Terutama dalam pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Dengan mengkaji pola campur kode, para pendidik dapat mengidentifikasi cara efektif untuk mengajarkan keterampilan multibahasa yang relevan dengan konteks budaya. Sedangkan untuk masyarakat, penggunaan campur kode kerap digunakan dalam interaksi sehari-hari yang memudahkan penutur dalam menyampaikan pesan, gagasan, dan idenya. Campur kode menjadi cara yang unik untuk komunikasi sesama manusia lainnya meskipun dengan latar belakang suku dan bahasa yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, P., Jumadi, J., & Luthfiyanti, L. (2022). Campur Kode Dalam Podcast Kanal Youtube Deddy Corbuzier. *Locana*, 5(2), 97–115. <https://doi.org/10.20527/jl.v5i2.100>
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2022). *Kajian Sociolinguistik : Alih Kode Dan Campur Kode Dalam*.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). Sociolinguistik Perkenalan Awal (Revisi). In *RINEKA CIPTA*.
- Charlina, C., Nabila, N., Oktanur, O. D., Sari, T. Y., & Zaini, N. (2022). Analisis Campur Kode dan Alih Kode Dalam Program Game Show TWK Season 2 Pada Akun Youtube Narasi. *Geram*, 10(2), 71–77. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).11150](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).11150)
- Dahnar, A., & Sulistyawati, R. (2023). Analisis Campur Kode Pada Tiktok Podcast Kesel Aje dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sociolinguistik. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 55–65.
- Fidela, R., Asfar, D. A., & Syahrani, A. (2024). Tuturan Campur Kode Cinta Laura Dan Maudy Ayunda Dalam Podcast Bicara Cinta: Kajian Sociolinguistik. *IdeBahasa*, 10–32. <http://jurnal.idebahasa.or.id/index.php/Idebahasa/article/view/167%0Ahttps://jurnal.idebahasa.or.id/index.php/Idebahasa/article/download/167/90>
- Kunjana, R. (2015). *Kajian Sociolinguistik (A. Jamaludin (Ed.); kedua*. Ghalia Indonesia.
- Lindawat, S., & Hendri, M. (2016). Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif Untuk Analisis Strategi Pengembangan Kepariwisata Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. *Seminar Nasional APTIKOM (SEMNASSTIKOM), Hotel Lombok Raya Mataram*, 833–837.
- Nababan. (1993). *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nofrita, M. (2016). Tindak Tutar Ekspresif Mengkritik dan Memuji Dalam Novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 1(1),

51–60.

- Nurlianiati, M. S., Hadi, P. K., & Meikayanti, E. A. (2019). Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Video Youtube Bayu Skak. *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v7i1.4530>
- Paino, N. P. (2021). Analisis Penggunaan Campur Kode Dalam Vlog Atta Halilintar : Kajian Sociolinguistik. *Basastra*, 10(2), 102. <https://doi.org/10.24114/bss.v10i2.23781>
- Putra, A., & Patmaningrum, D. A. (2018). Pengaruh Youtube di Smartphone Terhadap Perkembangan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 21(2), 159–172. <https://doi.org/10.20422/jpk.v21i2.589>
- Putri, A. A., Pamungkas, E., & Maulana, I. (2021). ANALISIS CAMPUR KODE DALAM KONTEN VIDEO YOUTUBE PUELLA ID (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK). *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 2(1). <https://doi.org/10.32493/sns.v2i1.16700>
- PutriTMayangerusan, J., Sudirman, J., Tengah, K. C., Cimahi, K., & Barat, J. (2023). Analisis Campur Kode Dalam Video Denny Sumargo Dan Cinta Laura (Kajian Sociolinguistik) Putri Mayang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 174–182. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i1.620>
- Rusmali, M., Usman, A. H., Nikelas, S., Husin, N., Busri, Lana, A., Yamin, M., Sulastri, I., & Basri, I. (1985). *Kamus Minangkabau-Indonesia* (1st ed.). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan)* (3rd ed.). ALFABETA BANDUNG.
- Susanti, E. D. (2019). Project Based Learning: Pemanfaatan Vlog Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Generasi Pro Gadget. *Sejarah Dan Budaya Jurnal Sejarah Budaya Dan Pengajarannya*, 13(1), 84–96. <https://doi.org/10.17977/um020v13i12019p084>
- Yanto, B., & Nurzaman, B. (2022). Tiangulasi Jurnal Pendidikan : Kebahasaan , Kesastraan , dan Pembelajaran I KAJIAN SOSIOLINGrUISTIK ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DISAJIKAN DALAM MEDIA YOUTUBE. *Jurnal Pendidikan: Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 02(April), 29–39. <https://journal.unpak.ac.id/triangulasi>